

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

1. Pengertian Perhatian

Perhatian merupakan suatu masalah yang amat penting bagi para pendidik terutama bagi orang tua dan guru, janganlah beranggapan bahwa perhatian merupakan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan sekolah saja, akan tetapi perhatian merupakan suatu proses yang terus menerus berlangsung. Masalah ini sangat penting bagi kehidupan di dalam dan diluar sekolah, terutama yang berhubungan dengan perbuatan belajar bagi anak di rumah yang sangat memerlukan perhatian orang tua.¹

Perhatian adalah merupakan suatu aktifitas yang vital dalam pendidikan.

Yang dimaksud disini adalah : perhatian merupakan proses pemilihan satu perangsang dari perangsang perangsang yang lain, pada tiap saat perangsang mekanisme relatif . Sama halnya perbuatan bergerak yang dilakukan sensitivitas badan, jadi perlu diperhatikan karena adanya satu perangsang yang lain.

Mengenai perhatian ini, banyak ahli psychology pendidikan mengemukakan pendapatnya, diantaranya :

¹ Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, Alih Bahasa, M. Buchari, Aksara Baru, Jakarta, 1982, hlm. 131.

1. Pendapat Prof. A . Ghozali M.A :

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu pun semata mata tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek obyek.²

2. Pendapat Abu Ahmadi :

Perhatian adalah keaktifan jiwa diarahkan kepada suatu obyek, baik didalam maupun diluar dirinya.³

3. Pendapat Sumadi Suryabatra :

Perhatian adalah :

- a. Pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek.
- b. Banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.⁴

Dari pendapat pendapat diatas tentang pengertian perhatian, walaupun nampaknya terdapat perbedaan dalam pengemukakan pengertiannya, namun pada hakekatnya semua itu saling melengkapi untuk memperoleh pengertian yang menulis maksudkan meskipun tidak mesti benar.

Disini penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian adalah kecakapan dan kemampuan seseorang dalam memusatkan tenaga psikis yang berlangsung terus sesuai dengan stuasi dan keadaan tertentu, karena adanya dorongan terhadap suatu obyek.

² A.Ghozali, *Ilmu Jiwa*, Conako, Bandung , 1981.hlm 177

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal, 97

⁴ Sumadi suryabrata. Psikologi pendidikan, Rajawali, jakarta, hlm, 14

2. Macam-macam Perhatian

Dalam mengemukakan masalah macam perhatian ini, penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli psikologi pendidikan diantaranya:

Menurut A. Ghozali M.A bahwa perhatian dapat dibagi tiga macam, tipe :

- a. Tipe perhatian terbagi atau distributif.
 - Maksudnya seseorang harus dapat membagi perhatiannya kepada berbagi obyek.
- b. Tipe perhatian terpusat atau konsntratif.
 - Maksudnya seseorang harus memusatkan perhatiannya kepada satu obyek saja.
- c. Tipe perhatian campuran.
 - Maksudnya seseorang dalam memperhatikan sesuatu obyek tergantung kepada situasi, kadang kadang mengharuskan perhatian pada berbagai obyek, sekali waktu memusatkan perhatian pada satu obyek.⁵

Dari ketiga tipe perhatian diatas kebanyakan orang masuk pada tipe campuran, karena tipe ini tidak tertentu. Yang penulis maksudkan adalah tipe perhatian terpusat, karena dengan tipe perhatian tingkah laku yang diperbuat oleh anaknya.

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hlm, 99

Menurut Abu Ahmadi, macam-macam perhatian terbagi atas :

- a. Perhatian disengaja : Perhatian yang timbul karena didorong oleh kemauan adanya tujuan tertentu. Perhatian Spontan yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya karena tertarik pada sesuatu dan tidak terdorong adanya kemauan.
- b. Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu, dalam hal ini orang tua selalu mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu seolah olah tidak berkurang kekuatannya.
- c. Perhatian konsentratif yaitu perhatian yang ditujukan kepada obyek yang tertentu. Perhatian distributif yaitu perhatian yang terbagi bagi kepada beberapa arah dalam waktu yang bersamaan.
- d. Perhatian fiktif (perhatian melekat) adalah perhatian dapat melekat lebih lama pada obyeknya.

Perhatian flukfutif (perhatian bergelombang) adalah perhatian yang dapat memperhatikan bermacam-macam sekaligus, tetapi kebanyakan tidak seksama.⁶

Maksudnya adalah perhatian fiktif, dengan perhatian ini orang tua dapat memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang dialami oleh anaknya, terutama hasil belajar.

Adapun macam-macam perhatian menurut cara-cara tertentu dapat digolongkan sebagai berikut :

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hlm, 99

a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi :

1) Perhatian intensif adalah kesadaran seseorang yang menyertai suatu aktifitas atau pengalaman batin :

2) Perhatian tidak intensif adalah kebalikan dari intensif berarti kesadaran seseorang terhadap sesuatu aktifitas kurang intensif.⁷

Dalam hal ini yang dimaksud adalah : Perhatian intensif artinya orang tua dalam mendidik, membina anaknya mempunyai kesadaran yang cukup.

b. Atas dasar cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi :

1) Perhatian spontan (Perhatian tak sekendak) adalah perhatian timbul dengan sendirinya.

2) Perhatian disengaja (Perhatian sekehendak, perhatian reflektif) adalah perhatian timbul karena adanya usaha-usaha, adanya kehendak.

c. Atas dasar luasnya, Obyek yang di kenal perhatian, maka perhatian dibagi menjadi :

1) Perhatian terpancar (distribusi) adalah perhatian yang tertuju kepada bermacam-macam obyek.

2) Perhatian Konsentratif (terpusat) adalah perhatian yang hanya tertuju pada satu obyek saja, tidak bermacam macam obyek.⁸

⁷ *Ibid*, hlm, 99

Dari berbagai pendapat para ahli psikologi pendidikan tentang macam-macam perhatian diatas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

a. Adanya perhatian spontan dan disengaja,

Perhatian spontan (Perhatian tak sekehendak) adalah perhatian timbul dengan sendirinya.

Perhatian disengaja (Perhatian sekehendak, perhatian reflektif) adalah perhatian timbul karena adanya usaha-usaha, adanya kehendak.

b. Adanya perhatian statis dan dinamis

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu, dalam hal ini orang tua selalu mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu seolah olah tidak berkurang kekuatannya.

c. Adanya perhatian konsentratif dan distributif

Perhatian konsentratif yaitu perhatian yang ditujukan kepada obyek yang tertentu.

Perhatian distributif yaitu perhatian yang terbagi bagi kepada beberapa arah dalam waktu yang bersamaan.

d. Adanya perhatian fiktif dan fluktuatif.

Perhatian fiktif (perhatian melekat) adalah perhatian dapat melekat lebih lama pada obyeknya.

Perhatian fluktuatif (perhatian bergelombang) adalah perhatian yang dapat memperhatikan bermacam-macam sekaligus, tetapi kebanyakan tidak seksama.⁹

⁸ *Ibid*, hlm, 17

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hlm, 99

Sedangkan yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah :

- a. Adanya perhatian konsentratif orang tua terhadap anak.yaitu perhatian yang ditujukan kepada obyek yang tertentu.
- b. Adanya perhatian disengaja orang tua terhadap anak. Perhatian yang ti bul karena didorong oleh kemauan adanya tujuan tertentu.

3. Unsur –unsur Perhatian

Menurut Wasty Sumanto, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas, Perhatian bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya adalah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara adakalanya timbul dan ada kalanya menghilang

- a. Perhatian spontan dan perhatian paksaan; bila kita senang terhadap sesuatu perhatian kita akan tercurah secara spontan, dan ketika kita tidak senang, maka kita dapat mengusahakannya yaitu dengan cara paksaan.
- b. Perhatian konsentratif dan perhatian *distributive*; apabila kita memperhatikan suatu hal saja, maka kita menggunakan perhatian konsentratif dan apabila memperhatikan banyak hal kita menggunakan perhatian *distributive*.
- c. Perhatian sembarangan, perhatian semacam ini tidak tetap, berpindah-pindah dari satu objek ke objek lainnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Dalam memusatkan perhatian terhadap suatu obyek, tentu banyak faktor yang mempengaruhinya, ataukah dari luar diri manusia.

Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan beberapa pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian diantaranya :

Menurut Prof . A. Ghozali M.A. faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah, sebagai berikut :

- a. Faktor pembawaan , maksudnya pemusatan perhatian tergantung pada pembawaan seseorang.
- b. Faktor keadaan jasmani dan rohani, maksudnya pemusatan perhatian tergantung kepada jasmani dan rohani.
- c. Faktor keadaan luar, perhatian tergantung pada keadaan luar.
- d. Faktor kekuatan perangsang, pemutusan perhatian tergantung kuat tidaknya perangsang.
- e. Faktor kemauan, karena kemauan orang tua yang cukup tinggi untuk menjadi baik anaknya, maka sangat diperlukan adanya pemutusan perhatian yang cukup tinggi pula.
- f. Faktor yang luar biasa, pemusatan perhatian tergantung hal-hal yang luar biasa.

Adapun menurut Abu Ahmadi, Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah :

- a. Pembawaan, adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan obyek yang direaksi, maka sedikit banyak akan timbul perhatian terhadap obyek tertentu.
- b. Latihan dan kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang studi tersebut.
- c. Kebutuhan, adanya kebutuhan terhadap sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap obyek tersebut.

- d. Kewajiban, tergantung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan.
- e. Keadaan jasmani, sehat dan tidaknya sangat mempengaruhi perhatian terhadap sesuatu obyek.
- f. Suasana jiwa yaitu keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian.
- g. Suasana di sekitar, adanya macam-macam perangsang disekitar, misalnya : keributan, kekacauan, sosial, ekonomi dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian.
- h. Kuat tidaknya perangsang dari obyek itu sendiri, dapat mempengaruhi perhatian.

Yang dimaksud diatas adalah orang tua dapat memusatkan perhatian kepada anaknya karena adanya faktor faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian dari pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah :

- a. Adanya faktor yang berhubungan dengan keadaan pribadi orang tua, misalnya : adanya faktor pembawaan, minat, kewajiban, tanggung jawab orang tua selaku pendidik utama dan pertama.
- b. Adanya faktor yang berhubungan dengan suatu obyek/benda yang menarik perhatian orang tua, misalnya : adanya perangsang yang berubah yang dapat menarik perhatian orang tua untuk memperhatikan anaknya.

5. Perhatian Orang Tua terhadap Pendidikan Agama

Setiap orang tua ingin mempunyai anak agar kelak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat

dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu akan di usahakan melalui pendidikan agama, baik disekolah, dirumah dan masyarakat.

Pendidikan disekolah merupakan tugas dan beban bagi seorang guru agama, karena guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja, melainkan juga membentuk sikap dan kepribadian akhlak anak, sehingga dapat dikatakan tugas guru agama disekolah adalah :

- a. Guru agama harus membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak.
- b. Guru agama harus dapat memahami betul perkembangan jiwa anak agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- c. Guru agama harus dapat memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.

Namun demikian pendidikan yang diterima disekolah, jika dirumah atau dilingkungan keluarga, orang tua kurang ada/tidak ada perhatian sama sekali baik dalam belajarnya maupun praktek keagamaan sehari hari. Maka yang menjadi harapan baik orang tua sendiri maupun guru agama tentang pribadi yang kuat dan akhlak yang terpuji sulit untuk tercapai atau bisa dikatakan tidak tercapai.

Tugas pembentukan pribadi anak bukan hanya tugas guru agama saja, melainkan juga guru-guru lain walaupun tidak berprofesi sebagai guru agama. Disamping itu tugas pembentukan pribadi anak yang pertama dan utama adalah tugas pendidikan dirumah / keluarga disinilah peran orang tua.

Dengan adanya tugas utama tersebut, maka pendidikan orang tua / keluarga merupakan pendidikan informal yang sangat menentukan kepribadian anak, maka pendidik agama dalam keluarga harus benar-benar diperhatikan, karena hubungan antara kepribadian yang baik dengan sangat erat sekali.

Dalam hal ini Dr. zakiyah Daradjat berpendapat : sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali dirumah melalui pengalaman yang didapatkan dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan / diperbaiki guru disekolah.

Bagi anak, orang tua dianggap paling benar, paling berkuasa, paling pandai dan paling menentukan. Karena hubungan anak dengan orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama.

Sebagaimana dikatakan oleh Dr. Zakariyah Daradjat yaitu “ Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dengan perkembangan si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baikm, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama”.¹⁰

Disamping itu dia juga mengemukakan bahwa : “ Hubungan mereka sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah mendidik, karena ia

¹⁰ Zakiyaah Drajat, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm,59

mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisian dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tegang oleh suasana orang tuanya”¹¹

Dalam keluarga yang baik, akan mendapat hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua merasa tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya dengan penuh kehangatan dan kasih sayang yang mendalam serta dengan kehidupan sehari hari mengarahkan pendidikan anak-anak pada perlakuan dan tingkah laku yang baik, agar terbentuk kepribadian yang baik.

Sedangkan anak merasa sebagai anggota kelompok keluarga yang baik menghormati pada kedua orang tuanya sebagai pendidik yang pertama dan utama, dan orang yang paling dekat kepadanya.

Menurut Islam hubungan orang tua dengan anak merupakan suatu kewajiban, Orang tua wajib mendidik anak, sedangkan anak wajib menghormati dan patuh kepada orang tua. Sesuai dengan Firman Allah surat Al-Isro' Ayat 24 :

وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : Dan rendahkan lah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : Wahai Tuhanku kasihilah mereka

¹¹ *Ibid*, hlm 57

berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.¹²

Firman Allah dalam surat An Nisa ayat 36 :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : Dan hendaklah berbuat baik dengan sesungguhnya kepada ibu bapak.¹³

Firman Allah dalam surat Al Ankabut ayat 8 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Artinya : Dan kami wajibkan manusia berbuat kebaikan kepada ibu bapaknya.¹⁴

Demikian pentingnya hubungan dalam keluarga antara orang tua dan anak, hubungan yang harmonis dalam keluarga akan tertanam dasar dasar pendidikan moral melalui contoh contoh kongrit dalam perbuatan atau hidup sehari hari.

Adapun yang perlu diketahui pula, bahwa dalam islam pendidikan Agama bukan berarti pemberian pelajaran agama pada anak saja, melainkan juga pembinaan pribadi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua sangat luas dan besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi anak menuju kearah dewasa dan keberhasilan hidup.

Pendapat salah seorang psikoterapy, yang sesuai dengan ajaran islam adalah : “ Bahwa setiap pengalaman yang dilalui oleh anak dalam hidupnya baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimanya, dan

¹² Al –Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Bumi Restu, Jakarta, 1982, hlm

¹³ *Ibid*, hal, 123

¹⁴ *Ibid* hal , 623

sebagainya ikut menjadi bagian yang membentuk pribadinya. Maka si anak yang sering mendengar orang tuanya Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dilenalnya menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa agama pada anak.¹⁵

Agar pendidikan agama itu betul-betul tertanam dalam jiwa anak, hendaknya keluarga terutama ibu harus memuliakan sejak anak lahir bahkan sejak anak dalam kandungan.

Pendidikan agama dalam keluarga, orang tualah yang paling berperan, orang tua harus benar benar memperhatikan pendidikan anaknya. Nabi Muhammmad SAW pernah bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَاؤُهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)

Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua hanyalah yang menjadikan ia Yahudi, atau Nasrani atau Masuji (Hr. Muslim).¹⁶

Dari hadits tersebut diatas, jelaslah bahwa pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua adalah sangat penting dan akan menentukan masa depan anak anaknya nanti. Kalau orang tua mendidik anaknya dengan Islam. Maka akan menjadi orang muslim, begitu pula kalau orang tua mendidik anaknya dengan nasrani atau Yahudi, maka akan menjadi Nasrani atau Yahudi.

Agar supaya pendidikan agama itu benar-benar dapat meresap dalam jiwa anak, maka sejak kecil harus dibiasakan hidup dalam situasi keagamaan,

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 87.

¹⁶ Imam Muslim, *Shoheh Muslim*, hlm. 458.

orang tua memberikan contoh dalam sehari-hari dan anak dibiarkan ikut serta pergi ke masjid untuk berjamaah serta mendengarkan ceramah agama.

Hendaknya dilakukan dengan tekun dan jangan ditunda tunda sampai anak mencapai dewasa. Sebuah hadist yang menyatakan bahwa :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ. (رواه مسلم)

Artinya : Suruhlah olehmu anak anak itu bersembahyang, apabila sudah berumur 7 tahun, dan apabila sudah berumur 10 tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan sholat.¹⁷

Dan hadist tersebut jelas, bahwa pendidikan sholat itu dimulai sejak anak masih kecil, kemudian setelah anak memasuki sekolah, maka hendaknya orang tua memilihkan sekolah yang tidak bertentangan yang diterima dirumah, maka akan timbul keraguan dalam jiwa anak. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan rasa keagamaan nanti bila mencapai dewasa, bahkan dapat mengakibatkan anak anti pati terhadap agama.

Setelah anak masuk sekolah, maka kewajiban orang tua harus tetap mengawasi dan membimbing melaksanakan amalan agama dalam rumah tangga.

Demikian pula pada waktu anak sudah mulai bergaul dengan teman di masyarakat, maka orang tua harus mengawasinya.

Kalau pendidikan agama benar-benar merasap dalam jiwa sejak kecil, maka pada waktu mencapai dewasa, agama tersebut akan menjadi pedoman hidup, dan berfungsi sebagai penentram jiwa, dan pengendali dari emosi

¹⁷ Imam Jalaludin Abdul Rohman bin Abi Bakar Asy syuyuti, *Jami'us Shoghir*, Darul Ghulam, Mesir, 1966, hlm. 291.

maupun nafsu serta akan menjadi pendorong untuk berbuat hal - hal yang berguna dan sesuai dengan norma agama. Karena dengan pendidikan agama mental dan moral dapat mudah dibina.

6. Usaha Orang tua dalam menumbuhkan Minat Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa orang tua adalah orang tua yang mempunyai tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan agama anak anaknya, terutama menguasai pendidikan agama, oleh karena itu kemajuan anaknya merupakan tanggung jawab. Anaknya dimasukkan di lembaga yang ditentukan, dengan harap nantinya akan mendapat kemajuan baik dalam kemajuan pengetahuan, sikap, keterampilan dengan kata lain dapat memperoleh perubahan sikap sesuai dengan kata yang diharapkan.

Di sekolah tugas pendidikan agama sepenuhnya merupakan tugas guru. Guru tidak sekedar memberikan pengetahuan saja kepada anak didik, akan tetapi harus benar-benar mendidik dan memberikan bimbingan menuju ke arah kedewasaan sikap, kemampuan dan keterampilan. Sehingga setelah selesai sekolah dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Diatas telah dikatakan bahwa pendidikan agama disamping tugas guru juga tugas orang tua. Dirumah anak memperoleh kesempatan yang banyak untuk mendapat pendidik dari orang tua, segala tingkah laku anak selalu mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Sehingga orang tua dapat dikatakan sebagai pemegang peranan utama dalam segala tindak tanduk anaknya, terutama yang berhubungan dalam masalah belajar ataupun minat belajar, hingga anak dapat menampilkan prestasi / hasil belajar yang baik.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan adanya minat belajar yang tinggi pada bidang studi tersebut. Sedang minat belajar anak

yang tinggi dapat tumbuh karena adanya pengaruh dari luar (lingkungan) salah satu diantaranya pengaruh dari orang tuanya.

Sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dengan segala upayanya harus berusaha dapat menumbuhkan minat belajar anaknya terutama dalam bidang studi agama sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Usaha usaha orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak tersebut, diantaranya :

- Pemberian motivasi
- Kedisiplinan
- Ganjaran
- Adanya fasilitas

a. *Pemberian Motivasi*

Dalam memberikan kata tentang motivasi ini, terlebih dahulu penulis mengemukakan apa yang sebenarnya motivasi, yang berasal dari kata motiv.

- 1) Motiv adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.¹⁸
- 2) Motiv adalah daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motiv merupakan suatu demi mencapai suatu tujuan . Motiv merupakan suatu kondisi interen atau disposisi (kesiap siagaan).

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hal. 72.

- 3) Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat saat tertentu, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan / di hayati. Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan: bahwa motivasi adalah suatu daya penggerak dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran, emosi dan tingkah laku.

Adapun macam-macam motif/motivasi sebagai berikut :

- 1) Menurut Wood Wort dan Marquis, motivasi di bagi 3 (tiga) macam yaitu ;
 - a) Kebutuhan – kebutuhan organik, meliputi :
 - (1) Kebutuhan – kebutuhan untuk makan.
 - (2) Kebutuhan – kebutuhan untuk minum.
 - (3) Kebutuhan – kebutuhan untuk bernafas.
 - (4) Kebutuhan – kebutuhan seksual.
 - (5) Kebutuhan – kebutuhan berbuat.
 - (6) Kebutuhan – kebutuhan untuk istirahat.
 - b) Motiv – motiv darurat, yang mencakup :
 - (1) Dorongan untuk menyelamatkan diri.
 - (2) Dorongan untuk membalas.
 - (3) Dorongan untuk berusaha.
 - (4) Dorongan untuk memburu.
 - c) Motiv – motiv obyektif, yang meliputi :
 - (1) Kebutuhan – kebutuhan untuk melakukan eksplorasi.
 - (2) Kebutuhan – kebutuhan untuk melakukan manipulasi.

(3) Kebutuhan – kebutuhan untuk menaruh minat.¹⁹

Dengan demikian yang penulis maksudkan adalah motif obyektif, karena motif ini timbul adanya dorongan untuk menghadapi dunia luar. Dalam hal ini orang tua yang selalu mengharapkan agar anaknya mendapat hasil belajar yang baik dari pendidikannya, sehingga orang tua menjadi motivasi/dorongan yang kadang menimbulkan minat belajar anak pada bidang studi agama.

2) Berdasarkan atas terbentuknya motif, dibagi menjadi dua motif, yaitu:

- Motiv bawaan.
- Motiv – motif yang dipelajari.²⁰

1) Motiv bawaan yaitu motif-motif yang dibawa sejak lahir, jadi ada tanpa dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, minum, dorongan untuk bergerak dan beristirahat, dorongan untuk seksual. Motiv ini disebut motif yang disyaratkan secara biologis yaitu motif- motif yang ada dalam diri manusia.

2) Motiv – motif yang dipelajari yaitu motif – motif yang timbulnya karena dipelajari, misalnya : dorongan untuk belajar ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dan sebagainya. Motiv – motif ini yang disyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dilingkungan sosial, yang dimaksud dalam hal ini adalah motif yang dipelajari, karena dengan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 70.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

adanya dorongan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, maka minat anak dalam belajar akan timbul.

3) Berdasarkan atas jalarannya, maka dibedakan menjadi dua motif, yaitu:

- Motiv Ektrinsik.

- Motiv Intrinsik.²¹

a) Motiv ektrinsik yaitu motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Misalnya : anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya.

b) Motiv intrinsik yaitu motif yang berfungsi tidak usah dirangsang dari luar, motif ini berasal dari dorongan diri sendiri, misalnya : anak belajar karena ingin mengetahui apa yang terkandung dalam suatu hal. Yang dimaksud dalam hal ini adalah motif ektrinsik berarti dorongan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, misalnya dorongan untuk belajar, dalam hal ini orang tua selalu memberi pujian, nasehat, hadiah ataupun pemberian kasih sayang.

4) Berdasarkan atas isi atau persangkut pautannya, maka motif dibagi dua macam :

a) Motiv jasmaniah, misalnya : reflek, instink, otomatisme, hasyrat, nafsu dan sebagainya.

b) Motiv Rohaniah yaitu kemauan.²²

²¹ *Ibid.*, hlm. 72.

²² *Ibid.*, hlm. 73.

Yang dimaksud rohaniah adalah dimana orang tua selalu memberikan dorongan yang dapat menimbulkan kemauan anak untuk belajar.

Dari berbagai macam motiv/motivasi tersebut diatas memang ada motiv/motivasi yang berasal dari dalam diri manusia atau disebut motiv bawaan atau intrinsik, seseorang belajar karena adanya diri dalam belajarnya.

Dan pula motiv/motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang memerlukan adanya perangsang dari luar diri manusia maksudnya anak belajar karena adanya motivasi/dorongan dari orang tua, yang berupa pujian, hadiah, nasehat, kasih sayang dan sebagainya. Anak memperoleh keberhasilan belajarnya, tidak hanya tergantung pada motivasi/dorongan yang diberikan pada orang tua saja. Tetapi motivasi/dorongan yang diberikan oleh guru agama di sekolah selaku penanggung jawab disekolah. Jadi antara orang tua di rumah dan guru di sekolah harus mempunyai kerjasama, karena keduanya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap berhasil tidaknya anak. Akan tetapi dari keduanya yang paling berpengaruh adalah orang tua yang mengawasi dan membimbing langsung tentang anak anaknya.

Orang tua harus selalu memberikan motivasi yang efektif sehingga anak berminat untuk belajar, misalnya : memberikan pujian, hadiah, nasehat, pendidikan, kasih sayang, dan sebagainya.

Dengan demikian motivasi orang tua sangat penting untuk dapat menumbuhkan minat anak untuk belajar terutama bidang studi agama.

b. *Kedisiplinan*

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas adanya berbagai macam aturan norma-norma agama, sehingga tidak timbul suatu kekacauan/kesewenangan tingkah laku.

Kelakuan-kelakuan yang di perbuat oleh manusia yang sesuai dengan lingkungan dan tidak menimbulkan masalah pada dirinya maupun pada lingkungan manusia itu berada.

Tata cara/peraturan tersebut ada yang mengikat misalnya: norma norma hukum ada yang ringan, misalnya : taat cara yang berhubungan dengan kebiasaan/adat istiadat dan penyesuaian diri, serta tata cara dalam kehidupan menetap/terjadinya perubahan misalnya nilai nilai kebudayaan.

Menurut Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa : Disiplin pada anak terlihat bilamana pada anak ada pengertian pengertian mengenai batas batas kebebasan dari perbuatan perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Untuk memperoleh kedisiplinan pada anak, orang tua harus dapat menamakan disiplin sedikit demi sedikit hingga anak benar benar malakukan mana yang, perbuatan boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Dikatakan oleh Elizabert B. Hurlook : Disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan.

Disinilah peran utama selaku pendidik, harus dapat melatih dan mengajar anak untuk bertingkah laku sesuai dengan norma hukum dan tata cara kehidupan yang ada. Jika hal ini dapat tercapai maka usaha orang tua mendisiplinkan anak juga tercapai.

Dalam buku pengantar umum pendidikan, drs. Amir dien indrakusuma menyebutkan langkah langkah untuk menanam disiplin pada anak, yaitu ;

- Dengan pembiasaan
- Dengan contoh dan tauladan.
- Dengan penyadaran
- Dengan pengawasan.²³

1) Dengan Pembiasaan

Untuk menanamkan disiplin pada anak diperlukan pembiasaan yaitu pembiasaan melakukan hal hal yang baik, tertib dan teratur.

Jika orang tua memerintahkan berbuat sesuatu maka anak harus mentaati perintah tersebut, selam perintahannya tidak melanggar agama, misalnya : Orang tua menyuruh berpakaian rapi, cara berbicara yang sopan dan sebagainya.

Karena dengan pembiasaan akan terbentuk sikap tertentu pada anak, baik dirumah maupun di masyarakat.

²³ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hlm. 143.

2) *Dengan contoh dan tauladan*

Contoh dan tauladan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak , sehingga apa yang diperbuat oleh orang tua, anak akan meniru. Jangan sampai orang tua untuk melakukan sesuatu hal dengan disiplin, sedangkan orang tua tidak melakukannya. Contoh :

Firma Allah dalam Al-Qur'an surat Ash Shaf yang berbunyi:

قال الله تعالى: كَبُرَ عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : Amat besar kebencian disisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan.²⁴

3) *Dengan Penyadaran*

Agar disiplin itu benar-benar tertanam dalam Diri anak , maka hendaklah orang tua memberikan pengertian dan manfaatnya.

4) *Dengan pengawasan*

Untuk menjaga agar anak jangan sampai melakukan hal hal yang tidak melanggar, maka diperlukan pengawasan orang tua, anak jangan diberi kesempatan cenderung melakukan perbuatan yang melanggar peraturan baik peraturan dirumah maupun disekolah.

Dari adanya langkah langkah disiplin pada anak tersebut, maka sebagai pendidik terutama orang tua harus lebih memperhatikan tingkah laku yang diperbuat oleh anaknya.

²⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bumi Restu, Jakarta, 1982, hlm. 928.

c. *Ganjaran dan Hukuman*

Ganjaran dan hukuman sangat diperlukan bagi orang tua untuk dapat menimbulkan minat belajar anak, terutama pendidikan agama menyangkut masalah kepribadian anak.

Ganjaran erat sekali hubungannya dengan hadiah, dibawah ini akan ditunjukkan pengertian masing masing.

Ganjaran adalah merupakan hadiah terhadap hasil hasil baik dari anak dalam proses pendidikan.²⁵

Hadiah pemberian zat dengan tidak ada tukarannya serta dibawah ketempat yang diberi, karena hendak memuliakannya.²⁶

Menurut Dr. Ahmad D. Marimba, hadiah adalah : tidak selalu barang, anggaran kepala dengan wajah berseri seri, menunjukkan jempol (ibu jari) si pendidik sudah suatu hadiah.²⁷

Dengan demikian ganjaran adalah suatu imbalan atau hadiah yang diberikan kepada orang yang berprestasi, karena ingin memuliakan, baik berupa barang ataupun tidak. Misalnya : Orang ta memberikan ganjaran yang berupa hadiah kepada anaknya yang naik kelas, guru memberikan hadiah kepada anak didiknya yang berprestasi dan sebagainya. Adapun yang penulis maksud adalah contoh yang pertama. Ganjaran dibedakan menjadi 4 (empat) macam .

- Pujian

²⁵ Amir Dien Indrakusuma, *Op.Cit.*, hlm. 147.

²⁶ Sulaiman Rosyid, *Fiqh Islam*, Ath-Thahiriyah, Jakarta, 1976, hlm. 311.

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, al-Ma'arif, Bandung, 1974, hlm.

- Penghormatan
- Hadiah
- Tanda penghargaan.²⁸

1) Pujian

Pujian adalah ganjaran yang paling mudah dilakukan, sebab pujian dapat berupa kata kata, atau isyarat. Pujian berupa kata, misalnya : baik, bagus, pintar , dan sebagainya. Pujian berupa isyarat, misalnya : menganggukkan kepala dengan wajah yang berseri seri, tepuk tangan dan sebagainya.

2) Penghormatan

Ganjaran yang berbentuk penghormatan ada dua macam yaitu :

- a) Yang berbentuk penobatan misalnya : anak yang mendapat penghormatan ditampilkan didepan teman temannya.
- b) Yang berbentuk kekuasaan untuk melakukan sesuatu misalnya : anak yang terampil bekerja dan berjiwa pemimpin, dijadikan ketua kelas.

3) Hadiah

Hadiah adalah ganjaran yang berbentuk barang , yang disebut ganjaran material, misalnya : pensil, penggaris, buku buku atau berupa baju dan sebagainya. Ganjaran yang berupa barang ini jangan sering dilakukan, berikan jika dianggap perlu.

²⁸ Amir Dien Indrakusuma, *Op.Cit.*, hlm. 159-160.

4) *Tanda penghargaan*

Pemberian tanda penghargaan ini tidak dinilai dari segi harga dan kegunaannya, misalnya : berupa surat penghargaan, sertifikat, piala dan sebagainya.

Tanda penghargaan ini lebih besar pengaruhnya terhadap kehidupan jiwa anak, dan merupakan sumber pendorong bagi anak selanjutnya.

Kebalikan ganjaran adalah hukuman yaitu : tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa.²⁹

Jika pendidik/orang tua sudah melakukan teguran dan peringatan, sedangkan anak masih tetap melanggar, tindakan yang terakhir memberi hukuman. Ada dua macam tindakan yang terakhir memberi hukuman. Ada dua macam prinsip dalam mengadakan hukuman :

- a) Hukuman diadakan oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang di perbuat (pemitur, Quispescatucat)
- b) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (pemitur, ne peccetur).³⁰

Pendapat tentang teori teori hukuman, diantaranya :

- Teori hukuman alam.
- Teori ganti rugi.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 147.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 148.

- Teori menakut nakuti.
- Teori balas dendam.
- Teori memperbaiki.³¹

a) Teori Hukuman alam

Tokoh teori ini adalah J.J Rousseau tidak menghendaki hukuman yang dibuat, biarakan alam itu sendiri menghukumnya. Teori ini mempunyai kebaikan dan kelemahan. Kebaikan adalah : Tanpa dihukum oleh pendidik, anak sudah merasakan hukuman oleh pendidik, anak sudah merasakan hukuman, akibat perbuatannya yang kurang baik.

Kelemahan adalah : Bila akibat pelanggaran itu timbul kerugian yang berkepanjangan, misalnya : Orang tua membiarkan anaknya bersepeda motor di jalan raya, sedangkan ia belum pandai mengendarainya, akibatnya mengalami kecelakaan.

Jadi sebaiknya pendidik atau orang tua jangan terlalu menyerahkan segala pelanggaran yang dilakukan oleh anak pada hukuman alam, sebab kadang kadang hukuman alam itu lebih parah dan lebih kejam dari dugaan sebelumnya.

b) Teori ganti rugi

Dalam hal ini anak diminta untuk tanggung jawab akibat perbuatannya misalnya : anak merobek baju temannya

³¹ *Ibid.*, hlm. 149.

akibatnya anak harus menggantinya. Bagi anak yang tidak mampu, hukuman itu dirasakan berat, karena ia tak mampu memenuhi hukuman itu, Sedangkan bagi anak yang mampu dengan mudah memenuhi hukuman itu dan ia merasa bebas.

c) Teori menakut nakuti.

Hukuman itu diberikan untuk menakut-nakuti anak agar tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang itu.

Teori ini pendidik/orang tua harus memperhatikan dan menjaga, jangan sampai anak patuh karena takut, karena jika tidak ada orang tua/guru anak akan melakukan pelanggaran.

d) Teori Balas Dendam

Teori ini yang paling jelek karena tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan. Hukuman ini atas dasar setimen.

Jika pendidik (orang tua) melakukan teori ini dianggap kurang bijaksana, sebab dilakukan hukuman atas dasar sentimen pribadi.

e) Teori Memperbaiki.

Teori ini merupakan satu satunya hukuman yang dapat diterima dalam dunia pendidikan, yaitu hukuman yang bersifat memperbaiki. Hukuman yang dapat menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya : anak yang merusakkan barang dicoba memperbaiki kembali, anak

yang mengotori lantai disuruh menyapunya hingga bersih dan sebagainya. Beberapa persyaratan pemberian hukuman yang penting :

- (1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang.
- (2) Pemberian hukuman itu harus didasarkan kepada alasan “keharusan” artinya tidak ada lagi alat pendidikan yang lain bisa digunakan.
- (3) Pemberian hukuman itu harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak.
- (4) Pada akhirnya pemberian hukuman itu harus diikuti pemberian ampun disertai dengan harapan serta kepercayaan.³²

Dari uraian diatas jelas, bahwa orang tua hendaknya menjalankan siasat untuk membiasakan anak mengamalkan adat istiadat baik sesuai dengan ajaran islam. Misalnya : dengan memberi ganjaran ganjaran yang berupa nasehat, pujian, hadiah dan lain lainnya. Dan memberikan hukuman sesuai dengan perbuatan ketika melakukan pelanggaran, semua itu upaya agar anak melakukan perbuatan yang baik, meninggalkan yang jelek.

³² *Ibid.*, hlm. 155-156.

d. Adanya Fasilitas

Fasilitas anak dalam belajar sangat diperlukan tanpa adanya fasilitas yang cukup memadai dari orang tua bisa mengakibatkan anak malas belajar.

Dalam hal ini orang tua harus memenuhi kebutuhan anak yang menyangkut masalah material, misalnya : Pemberian nafkah sandang pangan, memberi kesempatan waktu luang untuk belajar dan sebagainya.

Dengan demikian dari adanya keempat masalah tersebut diatas, jika orang tua benar benar memperhatikannya, memenuhinya, maka anak dapat tumbuh minatnya untuk belajar terutama bidang studi agama.

7. Bentuk Perhatian Orang Tua terhadap Belajar Anak

Menurut Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, ada tiga bentuk perhatian orang tua, yaitu :

a. Cara Otoriter.

Pada cara ini orang tua menentukan aturan aturan dan batasan batasan yang, mutlak harus ditatai oleh anak yang harus patuh dan tunduk, tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapat anak. Kalau anak tidak memenuhi dengan tuntutan orang tua ia akan diancam dan dihukum, orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi, orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak dan tanpa menyelami keinginan serta sifat sifat khusus

anak yang satu berbeda dengan yang lainnya, sehingga anak harus patuh dan menurut saja semua peraturan dan kebijaksanaan orang tua.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Singgih D. Gunarsa mengatakan sebagai berikut :³³

“ Cara pendidikan otoriter memperoleh remaja memberikan pandangan dan pendapatannya, akan tetapi tanpa turut dipertimbangkan. Orang tua tetap menentukan dan mengambil keputusan keputusan”

Dengan cara otoriter ditambah sikap keras, menghukum, mengancam, maka menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, tetapi di belakannya ia akan memperlihatkan reaksi reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak dipaksa. Reaksi reaksi tersebut akan ditampilkakan dalam tingkah laku yang melanggar norma norma dan yang menimbulkan persoalan serta kesulitan bagi dirinya di rumah dan disekolah maupun dilingkungan pergaulanya.

Begitupun pula dalam hal belajar, apabila anak dalam hal belajar ini dipaksa untuk belajar oleh orang tuanya, maka akan mengalami kemerosotan dalam belajarnya.kreatifitas anak akan hilang, sehingga akan malas untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Disamping itu bahwa dengan cara otoriter akan menimbulkan hilangnya kebebasan kepada nak, inisatif dan aktifitasnya menjadi tumpul. Secara umum kepribadian anak lemah, demikian pula kepercayaan dirinya akan hilang. Oleh sebab itu orang tua yang tidak menyadari keadaan anak

³³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta, 1978, hlm. 116.

dan tidak memperhitungkan serta menyelami sifat sifat atau perkembangan anak, akan melemahkan perkembangan intelektual anak dalam meningkatkan prestasi belajar.

b. Cara Bebas

Dengan cara bebas dan pengawasan menjadi longgar, orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan batasan dari tingkah lakunya, sehingga anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Dalam kaitannya dengan cara bebas ini selanjutnya singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa : Antara orang tua dan anak tidak terlihat adanya perbedaan peran dalam hal penentuan arah. Dalam menentukan dan mengambil mereka sama haknya”³⁴

Pada umumnya keadaan seperti keadaan ini terdapat pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja terlalu sibuk, sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam hal belajar dengan baik. Orang tua sudah mempercayakan pendidikan anaknya pada orang lain yang bisa mengasuh atau pada anggota keluarga yang tinggal di rumah dan orang tua hanya bertindak sebagai polisi yang mengawasi dan menegur.

Dengan cara seperti ini maka belajar anak tidak ada yang membimbing dan mengarahkan. Orang tua tidak mengetahui apakah dalam belajar anak mengalami kesulitan atau tidak orang tua tidak

³⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

tahu, karena mereka menempuh jalannya sendiri walaupun hidup dalam satu atap, bila hal ini terjadi, maka perkembangan pribadi anak tidak terarah dan tumbuh keangkuhannya yang terlalu kuat dan kaku serta menimbulkan kesulitan kesulitan dalam meningkatkan prestasi belajar maupun hal hal sosial lain yang ada di lingkungannya.

c. Cara Demokratis

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak yaitu anak dengan orang tua. Keinginan dan pendapat anak dalam hal ini diperhatikan dengan syarat sesuai dengan norma norma orang tua dapat disetujui dan dilakukan oleh anak. Sebaliknya apabila pendapat dan keinginan anak tidak sesuai dengan norma norma, maka orang tua memberi penjelasan dan menerangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya tidak diperbuat lagi, Sehubungan dengan cara demikratis ini Singgih

d. Gunarsa mengatakan bahwa :

“ Remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan pandangan dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam

hal mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orang tua.³⁵

Dengan cara demokratis ini pada nak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan memupuk kepercayaan dirinya, ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain, ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya yang berbeda dengan norma pribadinya.

Demikian pula usaha orang tua dalam menggairahkan kegiatan belajar anak dengan cara demokratis ini. Orang tua hendaknya jangan memaksakan anak untuk belajar, hal tersebut akan menghambat perkembangan kepribadian dan intelektualnya. Dalam hal ini orang tua hanya membimbing anak dengan penuh pengertian sesuai dengan taraf perkembangan intelektualnya agar anak tersebut dapat berkembang kearah yang lebih baik dalam meningkatkan prestasinya.

Oleh sebab itu orang tua harus menyadari kedudukan anak sebagai individu yang berkembang demi mempertinggi intelektualnya yang sedang berkembang, dan dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya yang dapat memberikan usul usul dan berpendapat berlandaskan pandangannya. Disamping itu orang tua dapat

³⁵ *Ibid.*, hlm. 116-117.

menggunakan situasi untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga anak dapat berkembang dan belajar dengan baik.

Dari uraian ketiga bentuk pola asuhan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal memilih cara mendidik tentunya diperhatikan bagaimana suasana masyarakat dan kematangan mereka yang didik. Tidak semua cara mendidik dapat dilaksanakan pada anak atau remaja yang sama dengan mengharapkan hasil yang baik. Masing masing cara mendidik tersebut ada segi positif dan ada segi negatif. Untuk itu orang tua harus menentukan sendiri dengan cara mendidik manakah ia dapat berhasil mendidik generasi muda yang bertanggung jawab atas masa depannya.

Adapun wujud dari dari perhatian orang tua terhadap belajar anak antara lain :

- 1) Menyediakan buku buku yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam.

Orang tua yang mengerti akan pentingnya buku, maka tidak segan segan lagi menyediakan buku buku yang dibutuhkan oleh anak. Karena dengan adanya buku tersebut akan lebih membantu anak dalam memahami pelajaran yang diberikan di sekolah, lebih lebih yang berkaitan dengan pelajaran agama.

- 2) Menyediakan tempat belajar anak di rumah.

Dengan tersedianya tempat belajar yang sesuai, maka anak akan dapat belajar dengan tenang, sehingga akan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

- 3) Tidak terlalu banyak memberi beban pekerjaan anak di rumah.

Orang tua harus mengetahui kondisi anak, sebagainya anak jangan terlalu di beri beban pekerjaan yang berlebihan apalagi jika anak sedang menghadapi ulangan. Dengan demikian anak akan memperoleh kesempatan belajar yang lebih banyak. Karena jika anak terlalu banyak beban pekerjaan yang diberikan orang tua di rumah, maka kemungkinan untuk belajar kecil sekali sebab terlalu payah.

B. PRESTASI BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan, selalu di ikuti oleh pengukuran dan penilaian terhadap proses belajar anak, dapat diketahui hasil atau prestasi belajarnya. Dan dengan mengetahui prestasi belajar anak, akan di ketahui pula kedudukan anak di dalam kelas, apakah anak tersebut termasuk kelompok anak pandai. Sedang atau kurang. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol, dan pada tiap catur wulan atau semester, hasil prestasi anak tersebut dinyatakan dalam buku raport.

Jadi yang dilaksud dengan prestasi belajar disini, adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.³⁶

Prestasi belajar anak ini, ada kalanya normal, ada yang dibawah potensi dan ada pula yang diatas potensi. Anak dikatakan berprestasi normal apa bila berhasil mencapai atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya seperti yang telah di tetapkan oleh test intelegensi.³⁷

Dan anak yang berprestasi di bawah potensinya di sebut Underachiever – Underachiever ini ada dua macam, yaitu Underachiever jangka panjang, yakni anak yang berprestasi di bawah kapasitasnya dalam jangka waktu lama. Dan Underachiever situasional, yakni anak yang berprestasi di bawah kapasitasnya karena pengalaman pengalaman traumatik, misalnya pindah sekolah, kematian keluarga, dan pengalaman yang tidak menyenangkan lainnya. Underachiever situsional ini Underachiever jangka panjang. Apabila ia tidak segera dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang menyebabkannya.³⁸

Beberapa siswa yang ada merupakan Underachiever umum, yakni berprestasi di bawah kapasitasnya untuk semua mata pelajaran dan ada

³⁶ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 43.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 24-25.

³⁸ Ny. Agung Hartono, *Membina dan Mengembangkan Prestasi Anak di Bawah Usia Remaja*, Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Surabaya, 1986, hlm. 7.

pula yang merupakan Underachiever spesifik atau khusus, yaitu berprestasi di bawah kapasitasnya hanya pada mata pelajaran tertentu saja.

Sedangkan anak yang berprestasi diatas potensinya disebut Ovarachiever, anak ini dapat mengerjakan yang lebih baik dari pada yang diharapkan. Ovarachiever ini dapat terjadi dalam jangka panjang dan dapat pula situasional. Prestasi lebih diatas potensi mungkin berkembang akibat dari pengalaman pengalaman traumatik, misalnya takut gagal. Seperti halnya Underachiever, Ovarachiever ini mungkin secara umum dan mungkin terjadi pula spesifik atau dalam mata pelajaran tertentu saja.³⁹

Jadi prestasi belajar anak tidak selalu konstan prestasi anak tersebut pada suatu catur wulan atau semester dapat naik dan dapat pula turun di bawah potensinya. Hal ini tergantung pada pengalaman atau peristiwa yang mempengaruhinya, dan juga tergantung pada kemampuan diri anak dalam menyesuaikan diri dengan pengalaman pengalaman yang dihadapinya.

2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Prerstasi Belajar

Sering kita dengar keluhan orang tua murid yang bernada menyesalkan, Intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki anaknya. Kebanyakan orang awam percaya, bahwa kegagalan anaknya dalam mencapai prestasi yang banyak di sekolah hanya disebabkan karena kemampuan otaknya rendah.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 8.

Tetapi mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya banyak faktor yang ikut menentukan prestasi belajar anak, dan otak yang cerdas bukanlah satu satunya jaminan untuk berhasil dalam belajar. Meskipun disadari bahwa otak merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar. Sebagaiman pendapat Drs. Wayan Nurkancana dan Drs. OPN. Sumartana, sebagai berikut : “ Rendahnya prestasi yang dicapai oleh seorang anak, dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena intelegensinya yang rendah, apabila anak yang berprestasi rendah itu memang ternyata itu juga intelegensinya juga rendah, maka sudah dapat dipastikan, bahwa faktor penyebabnya adalah terletak pada intelegensinya.”⁴⁰

Sebaliknya, apabila anak tersebut berprestasi tinggi, ternyata intelegensinya. Jelas faktor penyebabnya adalah intelegensinya yang tinggi itu. Intelegensi mempunyai korelasi yang erat dengan tinggi rendahnya prestasi belajar anak, tetapi tidak mutlak prestasi belajar anak ditentukan oleh tinggi rendahnya kecerdasan, sebab mungkin terjadi anak yang intelegensinya normal atau diatas normal, tetapi berprestasi tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya itu (rendah) misalnya dapatkan anak belajar tenang, manakala anak selalu di kejar kejar oleh tagihan SPP, atau sering diejek oleh teman teman sekelasnya, atau selalu di marahi oleh orang tuanya sebelum anak berangkat ke sekolah. Tentu saja keadaan

⁴⁰ I Wayan Nurkantjana et.al., *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 197-198.

seperti ini menunggu konsentrasi belajar anak. Dan apakah akibatnya apabila anak tidak berkonsentrasi dengan baik, pasti prestasi belajar anak tersebut akan rendah, meskipun intelegensinya tinggi. Oleh karena itu kemungkinan adanya faktor dari luar selalu ada.

Adapun faktor faktor dan pengaruh prestasi belajar anak apabila di kelompokkan ada dua kelompok :

- Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri anak.
- Faktor External, yaitu faktor yang berasal dari diri luar diri murid/anak.⁴¹

Dan faktor faktor yang berasal dari diri anak (internal) itu meliputi :

a. Intelegensi atau kecenderungan.

Pengertian tentang intelegensi, banyak di kemukakan oleh ahli ilmu jiwa antara lain :

Terman mengatakan, bahwa intelegensi adalah kecakapan untuk berfikir secara abstrak. Sedangkan William Stren mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kepastian yang bersifat umum dari pada individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi yang baru atau satu problema yang dihadapi. Sedangkan Thorndike menitik beratkan intelegensi sebagai kesanggupan untuk mengadakan respon yang baik sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.⁴²

⁴¹ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, Rajawali, Jakarta, 1985, hlm. 1.

⁴² Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 205-206.

Whitherington berpendapat, bahwa intelegensi adalah perbuatan yang sangat baik yang dimanifestasikan dalam aktifitas yang efisien.⁴³

George D. Stoddard membatasi intelegensi dalam beberapa kemampuan, yakni pada hal hal yang berkaitan dengan kesukaran, keruwetan, keabstrakan ekonomi, kesesuaian dengan tujuan nilai nilai sosial. Sedangkan Ebbing house lebih menitik beratkan pada tingkat tertinggi.⁴⁴

Pengertian pengertian tentang intelegensi diatas apabila diperhatikan terdapat perbedaan perbedaan disamping persamaan, perbedaannya terletak pada realisasi yang digunakan dan keluasan maksud yang dikandung dalam masing masing definisi karena ada yang membatasi pada ke abstrakan pikir, seperti definisi yang dikemukakan oleh Terman, dan pada bidang bidang tertentu seperti yang di kemukakan oleh George D. Stoddard, dan ada pula yang menekankan pada kemampuan fikiran, seperti yang dikemukakan oleh Abbing House, Terman dan George D. Stoddard Tetapi mereka sepakat pada adanya kemampuan atau kesanggupan kesanggupan yang baik/tinggi dalam menerima dan memecahkan persoalan.

Sedangkan adanya batasan pada bidang bidang tertentu di sebabkan oleh adanya kenyataan jumlah IQ setiap individu yang bervariasi, yakni ada yang mampu menerima dan memecahkan persoalan secara spesifik, dan ada pula yang bersifat umum. Barang

⁴³ M. Buchari, *Psikologi Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1982, hlm. 198-199.

⁴⁴ Siti Meichati, *Op.Cit.*, hlm. 80-81.

kali definisi intelegensi yang simpel dan mencakup, adalah yang dikemukakan oleh Dra. Siti Maichati, MA, bahwa intelegensi adalah kemampuan seseorang dalam menangkap dan memecahkan persoalan dengan baik hati dan berhasil.⁴⁵

Karena difinisi ini tidak hanya mengandung kesanggupan fikir saja, melainkan juga meliputi ingatan, fantasi dan fungsi fungsi jiwa lainnya.

Intelegensi adalah merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil dan tidaknya seseorang anak, manakala anak memiliki intelegensi yang normal atau diatas normal, maka secara potensial ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Namun dalam kenyataan, kadang kadang di jumpai beberapa anak yang mempunyai tingkat intelegensi di atas normal, tetapi prestasi belajarnya rendah sekali, bahkan ada yang gagal sama sekali. Hal ini tentu di sebabkan oleh hal hal lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar dirumah dan sebagainya.

Kalau seorang anak mempunyai tingkat intelegensi di bawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi, anak yang mempunyai tingkat intelegensi normal atau diatas normal, kepada anak anak yang demikian keadaannya, hendaknya diberi pertolongan khusus atau pendidikan khusus, seperti kursus, prifat dan lain lainnya.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 80.

b. Bakat

Bakat merupakan bentuk khusus superioritas dalam lapangan pekerjaan tertentu, seperti bidang musik, ilmu pasti, ilmu sosial atau ilmu teknik. Seorang individu biasanya lebih cakap dalam suatu lapangan kegiatan tertentu dari pada yang lain. Hal ini menunjukkan adanya suatu kecakapan atau bakat yang diwarisi atau tersembunyi yang menjadikan ia sangat cakap dalam lapangan pekerjaan tertentu, keadaan seperti ini tidak dimiliki dan tidak terjadi pada orang lain.

Pengertian bakat dikemukakan oleh Crow and Crow sebagai sesuatu kualitas yang nampak pada tingkah laku manusia dalam suatu lapangan keahlian tertentu, seperti musik, mengarang, ilmu pasti, teknik atau keahlian keahlian lainnya.⁴⁶

Bakat dapat berkembang atau sebaliknya, hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diberikan. Apabila mendapat latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan berkembang menjadi suatu kecakapan yang nyata, sebaliknya apabila bakat tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat tersebut berkembang tidak semestinya, bahkan bisa tidak berkembang, sama sekali, sehingga bakat tersebut tependam.

Bakat mempunyai kualitas tertentu. Pada manusia normal terdapat sejumlah jenis bakat khusus yang berbeda beda kualitasnya. Ada yang rendah dan ada yang tinggi. Apabila semua jenis bakat yang

⁴⁶ I Wayan Nurkantjana, et.al., *Op.Cit.*, hlm. 201.

ada pada diri seseorang berkualitas tinggi, maka orang tersebut akan merupakan orang yang ahli dalam segala bidang . Sebaliknya apabila semua jenis bakat yang ada pada seseorang berkualitas rendah, maka orang tersebut akan lemah dalam semua bidang.⁴⁷

Demikian halnya dengan murid. Setiap murid mempunyai bakat yang berbeda beda, ada murid yang bakat dalam bidang sosial, tetapi ia tidak berbakat dalam pelajaran ilmu pasti, demikian juga sebaliknya. Seseorang murid yang tidak mempunyai bakat ilmu pasti, akan sulit baginya untuk mempelajari secara mendalam. Dengan demikian semakin kurang kemungkinan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam mata pelajaran tersebut.

Sebaliknya apabila mempunyai bakat dalam ilmu pasti akan mudah baginya untuk mendalaminya. Sehingga besar kemungkinannya untuk mencapai prestasi yang tinggi jadi bakat yang dimiliki oleh setiap anak atau murid, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

c. Minat dan Perhatian

Minat dan perhatian dalam belajar, mempunyai hubungan yang erat sekali, sebab seseorang yang mempunyai minat pada pelajaran tertentu biasanya ia cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Sebaliknya apabila seseorang menaruh perhatian secara

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 201.

kontinyu pada obyek tertentu, secara sadar atau tidak, biasanya dapat membangkitkan minat pada obyek tersebut.⁴⁸

Pengertian minat telah dikemukakan oleh beberapa ahli jiwa, antara lain : jersil dan tash mengatakan, bahwa minat adalah aktifitas aktifatas yang dipilih secara bebas oleh individu.

Sedangkan doyles Fryen mendefinisikan minat atau interset sebagai gejala psilis yang berkaitan dengan obyek atau aktifitas yang menstimuler perasaan seneng pada indifidu.⁴⁹

Meskipun definisi minat atau interest diatas diatas berdeda, tetapi tidak menunjukkan kontadiksi. Kalau diperhatikan pengartian minat tersebut maka minat senantiasa berkaitan dengan perasaan individu obyek, aktifitas dan situasi. Adanya minat mendorong individu atau murid untuk berusaha/berbuat untuk memperhatikan dan memperelajari, seperti adanya minat murid terhadap terhadap mata pelajaran pendidikan agama, maka ia mendorong untuk memperhatikan, mempelajari dan memahami mata pelajaran tersebut. Sebaliknya tidak adanya minat terhadap mata pelajaran pendidikan agama, biasanya ia kurang memperhatikan atau malas mempelajarinya.

Oleh karena itu, minat berkaitan erat dengan prestasi belajar anak. Tinggi rendahnya minat belajar seseorang anak terhadap mata pelajaran tertentu, merupakan faktor yang akan menentukan sempurna atau tidaknya oleh lester D. Crow and Alice Crow bahwa penguasaan

⁴⁸ Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 3.

⁴⁹ I Wayan Nurkantjana, et.al., *Op.Cit.*, hlm. 224.

yang sempurna terhadap suatu mata pelajaran atau keterampilan membutuhkan minat yang sangat besar.⁵⁰

d. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar, karena motivasi memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan kegiatan belajarnya.

Kata motivasi berasal dari kata motivation, dan kata motivation berasal dari kata “ motive” dalam istilah psikologi berarti tenaga yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Prestasi yang tinggi, apabila motivasi belajar murid berkurang, akan berkurang pulalah kegiatan dan usahanya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

e. Emosi

Emosi adalah salah satu keadaan yang menjadi sumber penggerak atau pembangkit semangat manusia untuk berbuat. Hal ini meliputi gangguan alat alat dalam tubuh manusia secara luas, termasuk bermacam macam penyesuaian perasaan, berbagai tingkat kepuasan atau kekecewaan.⁵¹

Timbulnya emosi dapat ditimbulkan oleh adanya kebutuhan atau harapan yang tidak terpenuhi, atau adanya hambatan atas usaha dan aktifitas yang dilakukan oleh seseorang. Setiap individu tidak sama tingkat emosinya. Intensitas dan lamanya emosi seseorang di tentukan

⁵⁰ Z. Kasijan, *Op.Cit.*, hlm. 353.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 116.

oleh keadaan fisik dan mental individu yang bersangkutan, sarta ditentukan pula oleh keras dan kuatnya stimulus yang menyebabkan.⁵²

Maka keadaan fisik dan mental anak yang lebih menyebabkan tingginya intensitas dan lamanya emosi anak. Hal ini tentu akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Misalnya anak yang mudah tersinggung dan tidak dapat mengendalikan emosinya, apabila diejek oleh kawan kawannya akan menangis, atau menyimpan rasa sedih dan dendam yang berlarut larut.

Akibatnya anak tersebut tidak dapat belajar dengan tenang, dan berakibat prestasi belajarnya menurun. Atau anak yang manja ketika ia mempunyai kemauan atau permintaan, tetapi orang tuanya tidak memenuhi permintaannya, maka anak tersebut akan sakit fisik dan mentalnya akan sedih. Hal ini jelas akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

f. Kepribadaian

Kata Kepribadaian berasal dari *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin), yang berarti kedok atau topeng.⁵³

Topeng adalah tutup muka yang sering dipakai oleh pemain pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau kepribadian seseorang. Hal ini dilakukan oleh karena adanya ciri ciri khusus yang dimiliki oleh tiap tiap orang, baik dalam

⁵² *Ibid.*, hlm. 117.

⁵³ Agus Suyanto, et.al., *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1982, hlm. 12.

arti kepribadian yang baik atau yang kurang baik, misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah dan sebagainya. Sering di topengnya dengan gambar raksasa, sedang untuk pribadi berkorban dan sebagainya, ditopengkan seorang kesatria yang tampan.

G. W. Allport berpendapat, bahwa kepribadian adalah The dynamic organization within the individual of those psychophysical systems, that determine his unique behavior to his environment. Artinya kepribadian adalah suatu organisasi psikofisis yang dinamis dari seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya.⁵⁴

Jadi kepribadian seseorang selalu ada kemungkinan untuk berubah atau berkembang, karena disamping adanya faktor dari alam, ada juga faktor faktor dari luar yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang ini dapat nampak dalam tingkah lakunya sehari hari. Anak memiliki warisan kepribadian yang kuat, akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mempengaruhinya, sehingga tingkah lakunya dapat dikontrol dengan baik. Tetapi apabila kepribadian yang diwarisinya itu lemah, maka dapat dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi. Jadi kalau lingkungan dan situasi mempengaruhi tidak baik, ia akan

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik pula atau berprilaku yang tidak baik.

Jadi keadaan kepribadian seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Apabila keturunan dan lingkungan baik, baik pulalah kepribadiannya, begitu pula sebaliknya. Maka manakala kepribadian anak tidak baik, dapat menyulitkan anak disekolah. Sebab anak tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, sehingga dapat menimbulkan ketegangan atau sifat pasif, sehingga dapat menimbulkan ketegangan semacam ini jelas tidak mendukung anak untuk mencapai belajar yang baik.

Sebagaimana dikatakan oleh Drs. Linda Wahyuni, bahwa sikap anak yang pasif, rendah diri dan lain lainnya menjadi faktor penghambat anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik.⁵⁵

Disamping itu pengalaman terdapat keberhasilan atau kegagalan dapat pula mempengaruhi prestasi belajar anak, biasanya kepercayaan terhadap dirinya akan berkurang. Hal ini tentu saja akan menghambat prestasi belajar. Sebaliknya kepuasan anak karena seringnya berhasil dalam beberapa usaha, atau aktifitasnya, dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri merupakan faktor yang mendukung tercapainya prestasi belajar yang tinggi.

⁵⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta, 1985, hlm. 140.

g. Kesehatan jasmani

Kondisi tubuh yang sehat merupakan faktor yang memungkinkan seseorang anak dapat belajar dengan aktif, Anak yang sering sakit biasanya mengalami kesulitan tertentu dalam belajar. Misalnya cepat lelah, sulit berkonsentrasi, merasa malas dan sebagainya. Dengan demikian sehat dan tidaknya jasmani mempengaruhi prestasi belajar anak.⁵⁶

Adapun faktor – faktor yang bersal dari luar diri anak(eksternal) adalah :

1) Lingkungan (invironment)

Adalah suatu kenyataan bahwa setiap individu merupakan bagian dari lingkungannya, bahkan setiap individu tak akan berarti apa apa tanpa adanya lingkungan alam yang mempengaruhinya. Sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu tersebut sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “ segala sesuatu” itu, maka yang dimaksud dengan lingkungan meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial maupun lingkungan psikologik yang akan menjadi sumber pengaruh bagi seseorang.

Untuk menambah kejelasan pengertian lingkungan (inviromemt), dalam bahasan ini akan dikemukakan pengertian lingkungan dan macam macamnya, yaitu :

⁵⁶ Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 3-4.

Sartain seorang ahli psikologi Amerika, mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan adalah meliputi semua kondisi yang ada dalam dunia ini, yang dengan cara cara tertentu dan mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life proses kita kecuali gen gen.⁵⁷

Menurut definisi diatas, bahwa didalam lingkungan kita atau disekitar kita, tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, melainkan terdapat pula faktor faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial dapat atau sanggup mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu.

Selanjutnya lingkungan ini menurut sartain terbagi menjadi tiga macam yaitu :

- Lingkungan alam atau luar (external of physical invironment)
- Lingkungan dalam (internal invironment)
- Lingkungan sosial (social invironment).⁵⁸

Kemudian nomor nomor diatas ini, akan menjadi dasar uraian tentang faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, yaitu sebagai berikut :

a) Lingkungan alam atapun luar

Adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini, dalam arti selain manusia, termasuk dalam hal ini seperti rumah, tumbuh tumbuhan, air, iklim, hewan dan lain lainnya.

⁵⁷ Ngalim Purwanta, *Op.Cit.*, hlm. 77.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

Lingkungan alam yang ada disekitar anak ini, akan mempengaruhi prestasi belajarnya, sebagaimana pendapat Drs, Merson E. Sangalang, bahwa keadaan alam disekitar yang tenang dengan udara yang sejuk akan mempengaruhi kesegaran murid, sehingga memungkinkan prestasi belajarnya akan lebih tinggi, dari pada kalau lingkungannya itu bising dengan udara yang panas dan kotor.⁵⁹

b) Lingkungan dalam (internal invironment)

Ialah segala sesuatu yang telah masuk kedalam dari kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita. Apabila makanan telah dicerna dan sari sari makanan itu telah diserap kedalam pembuluh pembuluh darah atau telah masuk kedalam lingkungan dalam (internal inveoment)

Dan lingkungan dalam, akan mempengaruhi juga terhadap prestasi belajar anak. Misalnya, makanan dan minuman yang masuk kedalam tubuh anak yang mempunyai kadar gizi yang cukup, tentu akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pekembangan jasmani, rohani dan kecerdasan serta menentukan produktifitas kerjanya. Seandainya terjadi kekurangan gizi dalam pemberian makanan dan minuman, maka pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersangkutan

⁵⁹ Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 4-5.

akan terhambat, terutama perkembangan mental atau kecerdasannya.⁶⁰

Apabila perkembangan mental dan kecerdasan terhambat, akibatnya prestasi belajar anak akan rendah.

c) Lingkungan sosial (social environment)

Ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Lingkungan sosial ini ada yang mempengaruhi kita. Lingkungan dan ada yang tidak langsung. Yang keduanya dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

Faktor lingkungan ini apabila dirinci adalah : Lingkungan sosial yang pengaruhnya dapat diterima secara langsung meliputi :

- Lingkungan Keluarga.

Yang dimaksud dengan keluarga ialah : “ A group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage, or adoption”.⁶¹

Demikian pengertian keluarga menurut biro sensus Amerika Serikat, yang artinya keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang tinggal bersama sama, yang mempunyai hubungan darah, atau perkawinan atau adopsi.

⁶⁰ Sutratinah Tirtonegoro, *Op.Cit.*, hlm. 21.

⁶¹ ST. Vembrianto, *Op.Cit.*, hlm. 34-35.

Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak disebut Nuclear family, sedangkan keluarga yang terdiri dari istri, anak-anak ditambah dengan kakek, nenek, paman, bibi, keponakan atau saudara-saudara lainnya, disebut Extended family.⁶²

Keluarga mempunyai peranan yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga khususnya antara orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak mencapai prestasi belajar yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktifitas belajar anak, biasanya cenderung anak malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak dapat mencapai prestasi yang baik.

Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak dari dalam keluarga ini adalah suasana keluarga. Suasana keluarga yang ramai dan gaduh atau tegang, karena orang tua sering berselisih pendapat, dapat mengganggu konsentrasi belajar anak.

Demikian pula keadaan ekonomi keluarga, dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, misalnya ekonomi keluarga yang kurang, berarti fasilitas belajar anak kurang

⁶² *Ibid.*, hlm. 36-37.

terpenuhi, bahkan tempat belajar anak kurang memadai atau tidak ada, akibatnya anak tidak bisa belajar dengan baik. Sebaliknya anak yang ekonomi keluarganya kaya atau lebih, biasanya anak tersebut dimanja, sehingga ia hanya bersenang senang dan kurang memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar mengajar, atau sering menggunakan kelebihan-kelebihan uang orang tuanya untuk aktifitas yang tidak bermanfaat. Maka ekonomi keluarga yang berlebihan dapat menjadi penghambat prestasi anak.

- Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud ialah, kawan bermain main dikampung, di rumah atau disekolah, apabila lingkungan pergaulan anak terdiri dari anak-anak nakal, malas belajar dan terdiri dari anak-anak nakal, malas belajar dan aktif pada kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, mungkin dapat menghambat prestasi belajar anak yang bersangkutan. Sebaliknya apabila lingkungan pergaulan terdiri dari anak-anak yang rajin belajar, anak dapat terangsang untuk mengikuti jejak mereka, maka dapat diharapkan prestasi anak tersebut.

- Lingkungan Sekolah.

Apabila hubungan antara guru dengan anak/ murid muridnya tidak menyenangkan, karena sebab tertentu, dapat

menyebabkan murid malas belajar, akibatnya prestasi belajar anak menurun. Sebaliknya apa bila hubungan guru dengan anak menyenangkan, dapat mendorong untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Adapun lingkungan sosial yang diterima secara tidak langsung, misalnya melali radio, televisi, buku bacaan c(majalah , koran) dan lain lainnya.

Apabila hal hal diatas dapat mendukung aktifitasnya belajar anak, atau dapat dijadikan fasilitas belajar yang lengkap dapat memungkinkan anak dapat belajar dan mencapai prestasi yang tinggi, Dan apabila fasilitas belajar anak kurang anak kurang lengkap, dapat membawa akibat yang negatif, atau fasilitas yang ada tidak digunakan sebagaimana mestinya, atau tidak mendukung proses belajar anak akan berakibat yang negatif pula, yakni menurunkan semangat belajar dan prestasi belajar anak.

3. Cara memperbaiki Prestasi Belajar

Cara cara untuk memperbaiki prestasi belajar maka perlu diarahkan perhatian pada studi mengenai siswa yang belajar dalam tiga kondisi yaitu:

(1) Yerdtick approach (2) Conventional approach (3) Mastery learning approach.

a. Yerdtick approach

Memusatkan perhatian pada usaha untuk menentukan batas maksimal dari pada yang dapat dipelajari siswa di dalam kondisi diman segala usaha dikerahkan untuk mengoptimalkan individual learning. Adapun tujuan yerds tick approach adalah menentukan apa yang dapat di pelajari oleh siswa bila siswa sebagai individu dan dianggap sebagai satuan pengajaran. Hal seperti ini akan membantu para pebeliti untuk menentukan sampai dimana belajar dari individu terhambat oleh pengalaman terdahulu.

b. Conventional approach.

Adalah mengenai mata pelajaran pokok bahasan yang sama disetiap negara juga akan dipelajari. Dari sinilah para peneliti akan berusaha untuk menentukan akibat dari pengajaran pokok bahasan untuk membandingkan sampe sampel dari para siswa yang diajar dengan prosedur pengajaran kelompok konvensional. Maka akan diketahui apa yang menyebabkan perbedaan penting dalam belajar siswa.

c. Mastery learning approach.

Yang mengembangkan suatu rentetan strategi belajar mengajar yang bermanfaat bagi pendekatan pengajaran kelompok yang akan menimbulkan keadaan yang ada dalam yard stick approach. Sedangkan keadaan yang ada dalam yard stick approach. Sedangkan ciri ciri yang sama dari strategi belajar mengajar tersebut adalah usaha untuk

membawa sebagian siswa ketaraf kriteria keberhasilan dengan menyesuaikan waktu atau bentuk bantuan menurut keperluan masing masing siswa. Ini semua akan menggunakan prosedur prosedur diagnostik dan korelatif selama proses belajar mengajar kesemuanya ini mempunyai tujuan akhir untuk memperbaiki keberhasilan sekolah yang akan menumbuhkan cinta belajar, cinta sekolah dan aktif dalam kegiatan yang tersedia. Sedangkan tujuan untuk mengetahui hasil dari teori mastery strategi strategi antara lain :

- 1) Mulai dengan asumi bahwa hampir semua siswa dapat dan akan menguasai pelajaran.
- 2) Menentukan tujuan tujuan khusus apa dan siapa pada taraf mana para siswa diharapkan mencapainya.
- 3) Susun agar siswa sebanyak mungkin dapat mencapai tujuan khusus tersebut pada taraf yang di tentukan.
- 4) Memberi nilai kepada setiap siswa sebagai tanda bahwa ia telah atau belum mencapai tujuan tujuan pelajaran sampai pada taraf yang ditentukan dan tidak membandingkan dengan teman teman sekelasnya.

Sejumlah penelitian yang sangat mendukung teori Bloon bahwa bila persyaratan persyaratan intruksional yang wajar dapat dipenuhi, maka perbedaan individual di dalam karakteristik siswa mungkin tidak akan mengurangi prestasi belajar mereka, penelitian ini juga mempelajari hubungan antara I.Q dan kemampuan kemampuan lain

dengan prestasi belajar siswa dalam kelas yang menggunakan strategi mastery learning dan strategi mastery non learning dapat mempengaruhi pengaruh negatif dari I.q yang rendah pada prestasi belajar siswa. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan hal ini menyatakan bahwa pendekatan pendekatan mastery terhadap proses belajar mengajar dapat membantu untuk mengatakan efek efek negatif dari kemampuan rendah siswa dalam hal belajar. Pendekatan mastery learning nampaknya meningkatkan prestasi siswa yang kemampuannya rendah sampai ketaraf prestasi yang kemampuannya tinggi.

4. Proses yang Melahirkan Prestasi Belajar

Pada dasarnya belajar yang dicapai oleh seseorang bertalian erat dengan pembinaan anak sejak kecil, bahkan bertalian pula dengan kondisi anak sejak masih dalam kandungan ibunya. Apabila kadar makanan yang dimakan oleh ibu ibu yang sedang hamil cukup memadai, akan dapat membantu perkembangan intelegensi anak bila telah dilahirkan nanti. Demikian pula setelah anak tersebut lahir pada fase fase selanjutnya terutama pada usia balita. Peranan gizi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak cukup penting, sebagaimana dikatakan oleh, Dra. Sutratinah Tirtonegoro, bahwa :

“ Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani dan intelegensi serta menentukan produktifitas kerja seseorang”

- a. Hendaknya orang tua membantu anak anaknya untuk menyelesaikan mata pelajaran pelajaran yang akan diberikan disekolah. Orang tua hendaknya dapat mempercepat atau membangkitkan kesiapan anak anaknya untuk mempelajari sesuatu. Demikian pula pada masa masa selanjutnya, yakni ketika anak sudah masuk sekolah, apa bila ia mendapat latihan, bimbingan atau tambahan pelajaran di rumah, yang dilakukan oleh orang tua tuanya sendiri atau orang lain yang sengaja membantunya, akan membantu kematangan atau kesiapan anak untuk menerima penjelasan lanjutan yang akan diberikan disekolah, oleh karena itu hendaknya orang tua menyempatkan sedikit waktunya untuk mambantu anak anaknya untuk menyelesaikan pelajaran pelajaran di rumah.
- b. Membagikan dan mengarahkan motivasi belajar anak, karena motivasi menyebabkan seseorang mempunyai minat untuk belajar. Apabila motivasi belajar anak menurun, akan menurun pula semangat dan prestasi belajarnya. Dan motivasi itu lebih baik dan lebih intensif, manakala tumbuh dari diri murid itu sendiri, dan diarahkan pada tujuan yang terkandung dalam mata pelajaran itu sendiri, memang banyak kondisi yang dapat memotivisir anak dalam mempelajari sesuatu, misalnya :
 - Saya ingin mempalajari sejarah Nabi Muhammad, untuk meneladani perilaku dan perjuangannya dalam menegakkan agama.

- Saya ingin mempelajari sejarah Nabi Muhammad, agar mendapat nilai yang baik pada waktu ujian sejarah Islam.
- Saya ingin mempelajari sejarah Nabi Muhammad, agar mendapat pujian dari guru dan orang tua.
- Saya ingin mempelajari sejarah Nabi Muhammad, karena kalau saya tidak bisa menjawab pertanyaan pertanyaan dari guru sejarah Islam, akan diberi sangsi.

Dengan kata lain, anak akan belajar karena terdorong oleh minat pribadi, menginginkan nilai, agar mendapat pujian dan takut mendapatkan hukuman. Kebanyakan murid mempunyai lebih dari motivasi, tetapi motivasi yang paling baik adalah untuk kebutuhan pribadi, yakni motivasi yang tumbuh dalam diri anak sendiri.

Oleh karena itu, dilihat sebabnya motivasi dapat di bagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi dan tidak perlu dirangsang dari luar. Anak ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam mata pelajaran itu sendiri, seperti terlihat dalam contoh nomor satu.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Anak belajar untuk mencari penghargaan

berupa nilai, pujian atau takut pada hukuman dan lain lainnya, seperti terlihat dalam contoh nomor dua, tiga dan empat.⁶³

Mengingat pentingnya motivasi, maka hendaknya pendidik orang tua maupun guru, selalu mengembangkan dan mengarahkan motivasi anak anaknya atau murid muridnya, agar tumbuh minat yang kuat untuk belajar dan mencapai prestasi yang tinggi.

Disamping dua hal diatas, cara cara untuk membina dan mengembangkan prestasi belajar anak, pendidik baik orang tua maupun guru, hendaknya memperhatikan prinsip prinsip umum belajar anak atau muridnya.

Menurut Hilgard, ada sejumlah prinsip umum belajar yang dapat diakui kebenarannya, yaitu:

- 1) Ada perbedaan individual mengenai kesanggupan belajar, apa yang dapat dipahami oleh anak pandai, belum tentu dapat dipahami oleh anak pandai, belum tentu dapat dipahami oleh anak yang kurang pandai, oleh karena itu setiap pendidik hendaknya mengetahui perbedaan perbedaan individual ini, agar dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak didiknya.
- 2) Motivasi mempertinggi hasil belajar. Motivasi ini perlu di bina, dikembangkan serta diarahkan, agar anak dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

⁶³ Samidjo dan Sri Mardiah, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan SKS, dan Pola Belajar yang Efisien*, Armico, Bandung, 1985, hlm. 11.

- 3) Motivasi yang berlebih lebihan dapat menimbulkan gangguan emosional dan mengurangi efektifitas belajar. Maka pendidik harus menjaga keseimbangannya.
- 4) Motivasi intrinsik lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik.
- 5) Pada umumnya hadiah, pujian dan sukses lebih mengingatkan seseorang anak belajar dari pada hukuman, celaan dan kegagalan.
- 6) Kegagalan dalam belajar sebaiknya diatasi dengan adanya keberhasilan pada masa lampau.
- 7) Tujuan hendaknya realistik, jangan terlampau tinggi agar dapat menumbuhkan aktifitas belajar yang tinggi.
- 8) Hubungan yang tidak baik dengan guru, dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi. Maka hubungan antara guru dan murid, mutlak harus baik atau akrab.
- 9) Hasil belajar yang baik baiknya dapat dicapai apabila murid turut serta aktif mengelola dan mencernakan bahan pelajaran dan tidak sekedar mendengar saja. Dengan kata lain suasana kelas harus hidup.
- 10) Bahan dan tugas bermakna bagi murid, lebih diterima dan dipelajari oleh murid dari pada bahan dan tugas yang tidak dipahami maksudnya.
- 11) Untuk menguasai sesuatu sepenuhnya, misalnya memainkan lagu piano, diperlukan latihan yang banyak, sehingga tercapai “ Over Learning”.

- 12) Keterangan tentang hasil yang baik atau kesalahan yang dibuat, membantu murid belajar, maksudnya hasil evaluasi, baik test sumatif , sub sumatif, maupun formatif hendaknya ditunjukkan kepada murid agar murid merasa puas, Apabila nilai yang diperolehnya baik. Dan dapat memperbaiki kesalahan kesalahannya, apabila nilai yang diperolehnya buruk.
- 13) Transfer hal yang dipelajari kepada situasi atau problema baru, akan lebih terjamin, apabila murid itu sendiri menemukan hubungan antara kedua hal tersebut dan selama belajar mendapat kesempatan menerapkannya dalam berbagai situasi.
- 14) Ulangan sebaiknya dilakukan secara berkala agar lebih lama dapat diingat

Prinsip umum tentang belajar diatas, kiranya dapat dijadikan pedoman oleh setiap pendidik untuk membina dan mengembangkan prestasi belajar anak. Karena dengan mengetahui prinsip prinsip umum belajar tersebut, diharapkan guru dapat memberikan pelajarannya dengan baik, sehingga akan melahirkan prestasi belajar yang baik pula.

C. PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK

Perhatian orang tua ternyata memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian prestasi belajar anak atau siswa di sekolahnya. Hal ini setidaknya pernah di buktikan oleh hasil penelitian di Amerika yang telah dilakukan oleh

banyak pihak. Dan berikut ringkasan dari hasil-hasil penelitian tersebut yang dikutip dari berbagai sumber.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wendy S. Grolnick dan rekan-rekan, dalam artikelnya yang dipublikasikan pada tahun 1994 dan 1997, mereka menyampaikan 3 konsep bentuk perhatian orang tua berdasarkan pada bagaimana interaksi orang tua-anak.

1. perhatian dalam bentuk keterlibatan perilaku orang tua, yang mengacu pada sikap dan tindakan orangtua yang mewakili kepentingan publik dalam pendidikan anak mereka, seperti menghadiri open house atau kegiatan sukarela di sekolah.
2. perhatian dalam bentuk keterlibatan pribadi, yang mencakup cara interaksi orangtua-anak melalui komunikasi positif tentang pentingnya sekolah dan pendidikan untuk anak-anak mereka.
3. perhatian dalam bentuk keterlibat kognitif atau intelektual, yang mengacu pada perilaku yang mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak-anak, seperti membaca buku dan pergi ke museum.

Menurut teori ini, perhatian orang tua dalam ketiga keterlibatan itu akan mempengaruhi prestasi siswa karena adanya interaksi yang akan mempengaruhi motivasi, rasa kompetensi, dan keyakinan anak bahwa mereka memiliki kontrol atas keberhasilan mereka di sekolah.⁶⁴

Sementara itu, Kathleen V. Hoover-Dempsey dan Howard M. Sandler, dalam artikel yang dipublikasikan pada tahun 1995 dan 1997, menyampaikan

⁶⁴ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, Rajawali, Jakarta, 1985, hlm. 1.

⁶⁴ Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 205-206.

bahwa perhatian orang tua mencakup bentuk keterlibatan secara luas baik dalam

- Kegiatan anak di rumah seperti:
 - membantu menyelesaikan pekerjaan rumah
 - membahas kegiatan sekolah atau kursus
 - mengerjakan tugas dari sekolah
- Aktivitas yang berbasis sekolah seperti:
 - misalnya menjadi relawan di sekolah.
 - Datang pada acara/undangan sekolah.
 - Membeli buku-buku paket mata pelajaran

Mereka berpendapat bahwa perhatian orang tua merupakan fungsi orang tua dalam mengaktualisasikan peran dan tanggung jawabnya, keyakinan orang tua bahwa ia dapat membantu anak-anaknya untuk berhasil di sekolah, dan keterlibatan pada setiap kesempatan yang disediakan oleh sekolah atau guru.

Menurut teori ini, perhatian orang tua akan berpengaruh terhadap anak-anaknya melalui akuisisi pengetahuan, keterampilan, dan peningkatan rasa percaya diri dan keyakinan anak-anak bahwa mereka akan berhasil di sekolah.

Kemudian Joyce L. Epstein, dalam sebuah terbitan artikel tahun 1995 dan bukunya yang diterbitkan tahun 2001 yang berjudul *School, Family, and Community Partnerships*, berpendapat bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah faktor penting sebagai “lingkungan pengaruh” pada

perkembangan anak, dan bahwa perkembangan pendidikan anak akan meningkat manakala tiga lingkungan itu bekerja sama menuju suatu tujuan bersama.⁶⁵

Epstein mendorong sekolah untuk menciptakan “tumpang tindih” yang lebih besar antara sekolah, rumah, dan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan pada enam jenis keterlibatan

- Orangtua
- komunikasi,
- relawan,
- belajar di rumah,
- pengambilan keputusan,
- dan kolaborasi dengan masyarakat.

Dengan menerapkan kegiatan di keenam jenis keterlibatan itu, pendidik dapat membantu meningkatkan prestasi dan pengalaman siswa di sekolah.

Menurut pendapat ini, perhatian orang tua dalam bentuk keterlibatannya terhadap kegiatan pendidikan anaknya di sekolah salah satunya bisa dilihat dari karakteristik keluarga. Keluarga pekerja dan keluarga yang melibatkan seorang ibu bekerja penuh waktu, cenderung kurang memiliki perhatian semestinya terhadap pendidikan anak-anak mereka. Termasuk juga, orang tua siswa sekolah dasar cenderung lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka daripada orang tua pada siswa yang lebih tua.

⁶⁵ Samidjo dan Sri Mardiah, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan SKS, dan Pola Belajar yang Efisien*, Armico, Bandung, 1985, hlm. 11.

Dari hasil penelitian yang disampaikan oleh ketiga orang tersebut di atas, walaupun itu bukan di Indonesia, akan tetapi setidaknya bisa menjadi salah satu acuan dan dasar bagi para orang tua, bahwa bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dan pencapaian prestasi anak di sekolah adalah sangat besar, dimana perhatian yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana dan fasilitas pendidikan yang diperlukan anak semata, melainkan keterlibatan langsung orang tua di dalam prosesnya. Semoga bermanfaat dan menjadikan anda orang tua yang lebih peduli lagi terhadap proses pendidikan putra-putri anda di sekolah.

